

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA KELAS INKLUSIF DI KABUPATEN JOMBANG

Yulianah Prihatin

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Yuliaana553@gmail.com

Indah Mei Diastuti

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indahmaidastuti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas inklusif di Kabupaten Jombang dan solusinya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di tiga sekolah inklusif. Adapun hasil penelitiannya yaitu: pertama, problematika yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah kurangnya pemahaman siswa berkebutuhan khusus (ABK) terhadap penjelasan guru, minimnya sarana dan prasarana, minimnya tenaga guru pembimbing khusus (GPK), pemanfaatan sumber belajar yang kurang variative. Kedua, solusinya yaitu: memindahkan siswa ABK dalam kelas kecil yang lebih tenang untuk melakukan bimbingan intensif dan dikembalikan dalam kelas reguler jika siswa ABK sudah memahami penjelasan yang diberikan guru, perlunya perhatian dari pemerintah untuk pemenuhan sarana prasarana sekolah pelaksana pendidikan inklusif, memenuhi kebutuhan GPK, membentuk grup khusus lewat media sosial untuk mendiskusikan perkembangan siswa ketika di sekolah maupun di rumah, memberikan pengertian kepada siswa reguler, melaksanakan pelatihan bagi guru untuk memanfaatkan sumber belajar dan memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk mendukung pemanfaatan sumber belajar.

Kata kunci: problematika, kelas inklusif.

Abstract

This research aims to find out the problems contained in learning Indonesian at inclusive schools in Jombang and solution. This research uses qualitative, research by using observation, interview and documentation. The research was conducted in three schools. The result of research shown that: 1) some problems faced in learning Indonesian is the lack of understanding of inclusive students on teacher explanations, lack of facilities and infrastructure, lack of teachers assistant or tutor, lack use of varied learning resources 2) solutions to overcome the problems that occur are: move inclusive students to a quieter class to perform intensive guidance and then returned in the regular class if the students have already understood the explanation given by teachers, need for attention from the government to fulfill the infrastructure facilities of each inclusive education school, fulfill the needs of inclusive tutors, form a special group through social media consist of parents of inclusive students and the school to discuss the development of students both school and home, conduct training for teachers to utilize learning resources to be more varied and utilize technological to support the utilization of learning resources.

Key word: problematic, inclusive class.

A. PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan kepada siswa sejak jenjang pendidikan sekolah dasar. Meskipun mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang harus diajarkan sejak jenjang sekolah dasar, namun pada kenyataannya dalam proses pembelajarannya masih mengalami beberapa problematika atau masalah. Problematika yang terjadi tidak hanya dari satu aspek, melainkan dari beberapa aspek seperti guru, siswa, lingkungan maupun sarana dan prasarana yang menunjang selama proses pembelajaran.

Nugraheni dan Rifka (2016:2) mengungkapkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia seperti tujuan dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dituntut untuk menguasai dan mengembangkan empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat aspek berbahasa tersebut sebisa mungkin harus dikuasai dan dikembangkan oleh semua siswa, tanpa terkecuali siswa yang memiliki kebutuhan khusus pada sekolah inklusif.

Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu atau siswa (Kustawan, 2012:7). Lahirnya paradigma pendidikan inklusif sarat dengan muatan

kemanusiaan dan penegakan hak asasi manusia (HAM). Dengan kata lain bahwa pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang memberikan layanan terhadap semua anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya, dan sebagainya.

Menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif pasal 1 yaitu "Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di sekolah inklusif secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di sekolah reguler. Di samping menerapkan prinsip-prinsip umum juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan siswa. Pendidikan inklusif dirancang untuk sebuah pembelajaran yang efektif bagi semua anak termasuk anak kebutuhan khusus yang merupakan tuntutan yang harus dilakukan oleh guru.

Berbicara mengenai pendidikan inklusif, tentunya berbicara tentang semua siswa yang ada dalam satu lingkungan belajar. Dalam merancang pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif bagi semua siswa termasuk siswa yang berkebutuhan khusus merupakan sebuah tuntutan yang harus dilakukan oleh pihak sekolah, keluarga ataupun pemerintah. Sejalan dengan uraian tersebut, maka penelitian ini berjudul "Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Inklusif di Kabupaten Jombang Beserta Solusinya". Penelitian ini menguraikan beberapa permasalahan di lapangan yang berfokus pada 1) apa saja problematika dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada sekolah inklusif di kabupaten Jombang dan 2) Bagaimana solusi untuk mengatasi problematika dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas inklusif?

A. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh deskripsi problematika selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada sekolah inklusif di kabupaten Jombang. Peneliti akan mengamati problematika yang ada selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung dengan cara melakukan observasi secara langsung ke sekolah Inklusif di Kabupaten Jombang dan melakukan wawancara kepada guru. Dengan cara seperti itu akan diketahui problematika apa saja yang dihadapi selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah Inklusif, sehingga dapat diberikan solusi untuk mengatasinya.

Objek penelitian ini adalah proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada sekolah Inklusif di Kabupaten Jombang. Di Jombang terdapat beberapa sekolah Inklusif, baik yang ditunjuk pemerintah maupun yang dengan inisiatif membuka kelas inklusif untuk siswanya. Sekolah yang menjadi pilihan adalah SD Plus Darul Ulum Jombang, SMP Plus Al-Muslimun dan SMK Plus A-Muslimun. Pemilihan sekolah inklusif dilakukan secara random atau acak. Subjek penelitian ini adalah semua bentuk problematika yang ditemukan saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung.

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Problematika pembelajaran Bahasa Indonesia dalam penelitian ini difokuskan pada kelas inklusif di kabupaten Jombang. Berdasarkan hasil observasi dan penelitian yang dilakukan di tiga sekolah inklusif kabupaten Jombang, didapatkan beberapa problematika diantaranya yaitu pemahaman siswa, sarana prasarana, kurangnya SDM guru pembimbing kelas (GPK), lingkungan dan sumber belajar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, guru pembimbing khusus dan kepala sekolah didapatkan beberapa problematika pembelajaran di kelas inklusif khususnya dalam pembelajaran

Bahasa Indonesia. Berikut ini penjabaran beberapa problematika yang sudah ditemukan.

a) Pemahaman Siswa

Berdasarkan hasil observasi, kategori siswa ABK di tiga sekolah inklusif yang menjadi tempat penelitian adalah siswa dengan keadaan autis (ringan, sedang dan berat). Sehingga, yang menjadi problematika utama dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pemahaman siswa terhadap bahan bacaan dan penjelasan guru. Kesulitan siswa sering muncul ketika kompetensi dasar berhubungan dengan keterampilan membaca dan menyimak. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan wawancara dengan guru kelas dan guru pembimbing khusus (GPK) berikut ini.

(1)
Kode Data : SDPDUN1
Cuplikan wawancara:
Narasumber 1: "Apalagi untuk bahasa Indonesia ini kan pemahamannya memang sangat sulit. Jadi anak-anak terutama ABK ini sangat sulit dalam segi pemahaman"

Berdasarkan data (1), sudah jelas bahwa masalah atau problematika utama yang dihadapi oleh guru kelas atau guru mata pelajaran dan guru pembimbing khusus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pemahaman siswa. Data (1) disampaikan oleh narasumber pertama, yang menganggap bahwa untuk memahami mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat sulit.

b) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan kebutuhan mutlak yang harus dimiliki oleh setiap lembaga pelaksana pendidikan tidak terkecuali untuk sekolah pelaksana program inklusif. Sarana dan prasarana sekolah inklusif, tentunya berbeda dengan sekolah reguler. Kehadiran siswa ABK yang bergabung dengan siswa reguler di kelas yang sama, tentunya menuntut pihak sekolah untuk memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan,

khususnya pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penyampaian materi yang berhubungan dengan empat keterampilan berbahasa, tentunya memerlukan sarana dan prasarana yang harus sesuai agar pembelajaran dapat maksimal. Misalnya dalam penyampaian keterampilan menyimak, guru harus menyiapkan keperluan untuk mendukung tercapainya indikator yang diinginkan. Keperluan itu harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, terutama siswa ABK yang memerlukan bantuan dalam hal tertentu. Siswa ABK dengan kebutuhan tuna rungu misalnya, memerlukan alat bantu dengar yang mumpuni untuk mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia agar mampu menyimak dengan baik seperti siswa reguler lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian ini, tiga sekolah yang menjadi tempat penelitian belum bisa menerima siswa ABK selain yang berkebutuhan autis. Hal tersebut dilakukan karena alasan sarana prasarana yang belum mampu dipenuhi oleh pihak sekolah. Namun, meskipun begitu, masih ada beberapa sarana dan prasarana yang juga belum dipenuhi secara maksimal oleh pihak sekolah, seperti tersedianya terapis untuk menangani siswa ABK.

Hal tersebut disampaikan oleh narasumber 4 pada cuplikan wawancara sebagai berikut.

(2)

Kode Data : SDPDUN4

Cuplikan wawancara

Narasumber 4: "Problematika kedua, masalah terapis untuk siswa ABK. Kami kesulitan untuk mencari terapis bagi siswa ABK, dulu pernah ada, tapi karena terapisnya melanjutkan studi lagi, jadi tidak bisa lagi di sini. Sampai sekarang kami belum menemukan terapis yang cocok bagi siswa ABK kami"

Berdasarkan data (2) tersebut, jelas bahwa terapis merupakan sarana dan

prasarana yang harus ada untuk memenuhi kebutuhan siswa ABK dengan tipe autis atau down syndrome. Keberadaan terapis sangat membantu untuk siswa ABK ketika tantrum.

c) Guru Pembimbing Khusus

Kustawan (2012:49) menjelaskan bahwa salah satu persyaratan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif adalah tersedianya pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang sesuai dengan prosedur operasi standar. Pendidik dan tenaga kependidikan yang dimaksudkan adalah guru pembimbing khusus.

Pentingnya GPK di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif juga dijelaskan pada Pasal 41 PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa setiap satuan Pendidikan yang melaksanakan Pendidikan inklusif harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Namun, dalam kenyataannya, hal tersebut belum sepenuhnya dilaksanakan oleh satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Salah satu contohnya adalah dua sekolah yang menjadi tempat penelitian yang hanya memiliki satu guru pembimbing khusus dengan kualifikasi akademik yang bukan dari jurusan Pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa, melainkan dari pendidikan IPA. Hal tersebut tidak sesuai dengan syarat guru pembimbing khusus yang kualifikasi akademiknya minimum lulusan S1/AIV jurusan pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa. Karena dua sekolah ini masih satu yayasan dan gedung yang digunakan juga masih dalam satu wilayah, sehingga untuk guru pembimbing khusus juga disamakan.

Pihak sekolah menyadari bahwa satu guru pembimbing khusus (tidak memiliki

kualifikasi akademik yang sesuai) tidaklah cukup. Namun, pihak sekolah tidak dapat berbuat banyak karena minimnya dana yang dimiliki oleh sekolah untuk merekrut guru pembimbing khusus dari luar. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan hasil wawancara dengan narasumber berikut ini.

(3)
Kode Data : SMPAMN5
Cuplikan wawancara
Narasumber 5: "Kalau di sini memang SDM GPK nya masih kurang. Saya hanya sendirian, jadi belum ada guru pembimbing khusus yang lainnya. Padahal rasio antara siswa ABK dan GPK belum seimbang. Seharusnya memang diperlukan tambahan lagi dari luar, tapi mungkin karena faktor anggaran ya"

Berbeda dengan dua sekolah tersebut, satu sekolah lain yang juga menjadi tempat penelitian sudah berupaya untuk memenuhi kebutuhan guru pembimbing khusus. Meskipun jumlahnya juga belum dapat dikatakan sepenuhnya mencukupi, karena jumlah siswa ABK nya masih banyak dibandingkan jumlah guru pembimbing khusus. Sekolah sudah membuka kesempatan untuk menerima guru pembimbing khusus, namun belum ada yang memiliki kompetensi yang sesuai sehingga belum dapat diterima secara langsung. Hal tersebut dibuktikan dengan cuplikan wawancara berikut ini.

(4)
Kode Data : SDPDUN4
Cuplikan wawancara
Narasumber 4: "Masih kurangnya SDM yang mumpuni, terutama untuk GPK. Selama ini kami hanya memiliki GPK beberapa saja dan itu harus menangani beberapa siswa ABK, kami sudah mencoba untuk membuka kesempatan bagi GPK yang mau bergabung. Banyak kriteria yang harus kami perhatikan dalam penerimaan GPK, misalnya jiwanya harus menyatu dengan anak-manak, ilmunya harus mumpuni dan tentunya berpengalaman. Tapi jika yang melamar itu masih belum punya pengalaman, kami belum berani langsung menerimanya"

d) Lingkungan

Problematika yang berhubungan dengan lingkungan dibedakan menjadi dua, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar siswa. Lingkungan keluarga dalam hal ini yang dimaksudkan adalah orang tua siswa ABK. Peranan orang tua terhadap anak ABK sangat penting. Orang tua harus mampu menyeimbangkan pendidikan yang didapat di sekolah dengan di rumah, karena anak ABK memiliki penanganan khusus yang berbeda dengan anak normal lainnya.

Namun dalam kenyataannya, orang tua belum mampu menerima keadaan anak ABK. Kebanyakan orang tua pasrah dan menyerahkan pada sekolah. Orang tua mengharapkan anaknya (siswa ABK) memiliki kemampuan seperti siswa reguler lainnya. Hal tersebut sangat menyulitkan pihak sekolah dalam mendidik dan mengarahkan siswa ABK. Misalnya dalam hal pembelajaran Bahasa Indonesia, di sekolah siswa ABK sudah mampu membaca beberapa kata dan memahaminya, namun ketika di rumah orang tua tidak memberikan pelatihan lagi sehingga di sekolah guru harus mengulangi dari awal.

(5)

Kode Data : SDPDUN1

Cuplikan wawancara

Narasumber 1: "Problematikanya banyak sekali, pertama dari orang tua siswa ABK. Kebanyakan orang tua siswa ABK ini pasrah kepada guru. Mereka taunya beres, padahal siswa ABK itu tidak bisa diperlakukan seperti itu. Jadi antara di sekolah dan di rumah itu harus seimbang. Kalau perlakuannya berbeda, ketika mereka di sekolah lagi akan berontak.

Misalnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ya, ketika di sekolah siswa sudah mampu membaca, menyimak dengan baik, menulis beberapa kata. Nah, pada saat libur sekolah satu minggu saja, mereka ketika di rumah tidak diberikan perlakuan dan pelatihan seperti di sekolah. Maka ketika masuk sekolah, mereka nol lagi. Jadi, mereka yang sudah bisa sosialisai atau sudah mampu mandiri, maka akan mengulang lagi dari awal. Karena tidak sinkron perlakuan yang diberikan di rumah dengan di sekolah"

e) Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memfasilitasi belajar (Siregar & Nana, 2010:127). Sumber belajar merupakan hal yang penting bagi guru, sumber belajar mencakup apa saja yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membantu proses belajar mengajar. Sementara itu menurut Nur (2012: 70) mengatakan sumber belajar adalah bahan-bahan yang dimanfaatkan dan diperlukan dalam proses pembelajaran, yang dapat berupa buku teks, media cetak, media elektronik, narasumber, lingkungan sekitar, dan sebagainya yang dapat meningkatkan kadar keaktifan dalam proses pembelajaran.

Sumber belajar harus dirancang dan dikembangkan secara sistematis berdasarkan kebutuhan pembelajaran yang akan

dilaksanakan dan juga berdasarkan karakteristik siswa dalam kelas. Sumber belajar dapat bermanfaat sebagai saluran untuk berkomunikasi dalam kegiatan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan sumber belajar di kelas inklusif khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia belum maksimal. Salah satu problematika penggunaan sumber belajar yang sudah ditemukan adalah guru kelas atau guru mata pelajaran juga kurang variatif dalam pemanfaatan sumber belajar di dalam kelas. Misalnya, pada pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang sekolah menengah pertama di salah satu tempat penelitian, guru hanya menggunakan metode ceramah dengan sumber dari LKS saja. Guru tidak menggunakan sumber belajar lainnya sebagai penunjang pembelajaran di dalam kelas.

Solusi

Setiap permasalahan tentu akan ada solusi yang tepat untuk mengatasinya. Solusi itu dapat ditemukan dengan syarat ada upaya untuk mempelajari, memahami, dan mengevaluasi dari setiap usaha yang telah dilakukan. Begitu pula dengan dunia pendidikan, khususnya lembaga pendidikan yang melaksanakan program inklusif. Untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa reguler maupun siswa ABK dalam belajar, lembaga pendidikan pelaksana program inklusif harus memenuhi segala kebutuhan siswa.

Ketersediaan guru pembimbing khusus (GPK) yang memadai, sarana dan prasarana yang sesuai kebutuhan siswa, adanya dukungan lingkungan sekitar siswa dan pemanfaatan serta ketersediaan sumber belajar yang baik. Namun, harapan itu berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada. Dalam pelaksanaannya, lembaga pendidikan pelaksana program inklusif masih mengalami beberapa problematika atau kendala yang harus diselesaikan bersama, baik

dari pihak pelaksana program inklusif, pemerintah maupun masyarakat.

Sesuai dengan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diberikan beberapa solusi sebagai berikut.

a) Solusi untuk Pemahaman Siswa

Problematika pertama yang dihadapi oleh guru mata pelajaran atau guru pembimbing khusus adalah pemahaman siswa ABK yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa reguler. Berikut ini beberapa cara yang bisa dijadikan solusi untuk mengatasi rendahnya pemahaman siswa ABK: pertama, guru pembimbing khusus harus menjelaskan lebih detail dan lebih lama kepada siswa ABK tentang bacaan atau penjelasan yang kurang dipahami. Jika siswa reguler memerlukan beberapa menit saja untuk memahami, maka untuk siswa ABK harus diberikan tambahan waktu pemahaman yang lebih lama.

Kedua, jika cara pertama belum mampu membantu siswa ABK untuk memahami bacaan atau penjelasan yang diberikan oleh guru maka guru pembimbing khusus bisa mengajak siswa ABK menuju ke kelas yang lebih kecil yang lebih tenang di mana tidak ada siswa lainnya. Hal tersebut bertujuan agar tidak ada gangguan lain yang dapat memengaruhi pemahaman siswa ABK terutama gangguan dari siswa reguler.

Jika dalam kelas kecil siswa ABK sudah mampu memahami, maka kelas ABK dikembalikan lagi ke kelas reguler. Ketiga, cara selanjutnya yang bisa dilakukan adalah dengan menjelaskan sedikit demi sedikit kepada siswa ABK tentang bacaan yang sudah diberikan oleh guru mata pelajaran atau guru kelas. Jika guru kelas memberikan beberapa paragraf untuk dipahami oleh semua siswa, maka untuk siswa ABK harus memahami setiap kalimatnya terlebih dahulu sehingga nanti bisa memahami seluruh isi paragraf.

b) Solusi untuk Sarana dan Prasarana

Problematika yang selanjutnya adalah kurangnya sarana dan prasarana yang memadai untuk kebutuhan siswa kelas inklusif, khususnya kebutuhan siswa ABK. Tidak memungkiri bahwa kebutuhan siswa ABK lebih beragam dibandingkan dengan kebutuhan siswa reguler. Misalnya saja siswa dengan kebutuhan khusus tuna netra, tentu membutuhkan alat khusus ketika membaca teks. Jika sekolah tidak memiliki sarana tersebut, maka indikator keterampilan membaca yang seharusnya dapat dikuasai oleh siswa ABK tidak bisa tercapai dengan baik.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa di tiga jenjang sekolah tempat penelitian sama sekali tidak menerima siswa dengan kebutuhan khusus tuna netra, tuna daksa, tuna wicara, tuna rungu atau yang lainnya. Hal tersebut dilakukan oleh pihak sekolah karena pertimbangan sarana dan prasarana.

Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Kustawan (2012:52) bahwa penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus pada setiap satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif perlu mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki sekolah. Tiga sekolah yang menjadi tempat penelitian hanya menerima siswa dengan kebutuhan khusus autisme dan down syndrome, dengan pertimbangan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus tersebut tidak memerlukan banyak sarana dan prasarana. Namun, bukan berarti tidak memerlukan sarana dan prasarana sama sekali.

Misalnya saja, salah satu sekolah yang menjadi tempat penelitian, menyediakan terapis untuk menangani siswa ABK ketika masa tantrum. Hal tersebut dilakukan pihak sekolah untuk membantu mengurangi kekurangan yang dialami oleh siswa ABK. Tetapi dalam kenyataannya, kebutuhan

terapis yang sudah berjalan beberapa waktu harus berhenti karena sang terapis melanjutkan studi. Hal tersebut menjadi problematika untuk sekolah, karena sampai saat ini belum mendapatkan seorang terapis.

Berbeda dengan sekolah pertama, sekolah kedua dan ketiga tidak memiliki terapis bagi siswa ABK. Hal tersebut dikarenakan masalah anggaran yang minim, padahal sebenarnya kebutuhan terapis sangatlah penting bagi siswa dengan kebutuhan khusus autis.

c) Solusi untuk Problematika Guru Pembimbing Khusus

Problematika lain yang dihadapi oleh satuan pendidikan pelaksana Pendidikan inklusif adalah kurangnya tenaga guru pembimbing khusus. Terdapat beberapa cara yang dapat dijadikan solusi untuk menangani kurangnya tenaga guru pembimbing khusus. Pertama, perlunya tindak lanjut yang serius dari pemerintah untuk memberikan bantuan operasional kepada pihak penyelenggara pendidikan inklusif agar dapat berjalan sesuai dengan peraturan pemerintah yang sudah ditetapkan. Hal tersebut memang menjadi problematika tersendiri bagi sekolah swasta yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Kedua, tetap membuka kesempatan kepada pihak luar untuk menjadi guru pembimbing khusus. Tetapi jika pelamar tidak memiliki keahlian dan kompetensi yang diharapkan maka pihak sekolah tetap bisa menerimanya dengan cara diberikan masa percobaan dalam kurun waktu satu tahun. Dalam kurun waktu satu tahun tersebut, calon guru pembimbing khusus mendapat pelatihan dan juga ikut membantu dalam proses pembelajaran. Calon guru pembimbing khusus diberikan latihan untuk menangani dan melakukan pendekatan kepada siswa ABK. Jika dalam waktu percobaan, calon guru tersebut dinyatakan

memenuhi kriteria, maka dapat langsung diterima menjadi guru pembimbing khusus.

d) Solusi untuk Problematika Lingkungan

Berikut ini beberapa cara yang dapat dijadikan solusi untuk menangani problematika yang berhubungan dengan lingkungan. Pertama, perlunya kedekatan dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua. Hal tersebut dilakukan agar kedua belah pihak dapat saling membantu dalam mendidik dan membimbing siswa ABK. Orang tua yang terlalu pasrah keadaan anaknya kepada pihak sekolah, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor ketidakpahaman orang tua dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah.

Salah satu caranya yaitu dengan membentuk satu kelompok khusus yang anggotanya adalah orang tua dari siswa ABK dan pihak sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala, guru kelas atau guru mata pelajaran dan guru pembimbing khusus. Kelompok tersebut dapat dibentuk melalui media sosial tertutup seperti whatsapp dengan tujuan untuk memudahkan komunikasi. Dengan media seperti itu diharapkan terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dengan pihak sekolah. Orang tua dapat menyampaikan apapun yang terkait dengan anaknya ketika di rumah dan pihak sekolah juga dapat menyampaikan kegiatan yang dilakukan siswa kepada setiap orang tua.

e) Solusi untuk Problematika Sumber Belajar

Pemanfaatan sumber belajar yang bervariasi akan sangat membantu siswa untuk meningkatkan pengetahuannya. Di samping itu, dengan adanya variasi sumber belajar akan mengurangi kejenuhan atau kebosanan siswa dalam menerima pelajaran. Berdasarkan problematika yang sudah ditemukan saat penelitian, guru mata pelajaran atau guru pembimbing khusus

dapat membentuk tim seperti tim MGMP yang sudah ada, namun lebih dikhususkan membahas tentang anak ABK di kelas inklusif. Tim tersebut bertugas untuk musyawarah dan membuat buku yang dapat digunakan oleh siswa ABK ketika dalam pembelajaran. Untuk mewujudkan hal tersebut, tentunya perlu perhatian khusus dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.

Solusi kedua yaitu dengan memberikan pelatihan kepada guru kelas atau guru mata pelajaran untuk lebih variatif lagi dalam penggunaan dan pemanfaatan sumber belajar. Guru harus bersikap aktif dan kreatif memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah maupun yang ada di luar sekolah. Guru yang hanya terpaku pada satu atau dua sumber seperti buku dan LKS akan menimbulkan kebosanan bagi siswa. Guru dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk sumber belajar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa problematika yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas inklusif yaitu, 1) rendahnya pemahaman siswa ABK terhadap penjelasan guru dan teks bacaan, sehingga keterampilan membaca dan menyimak sulit untuk dicapai, 2) minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan siswa, terutama kebutuhan siswa ABK, 3) minimnya tenaga guru pembimbing khusus, 4) kurangnya dukungan lingkungan untuk lembaga pelaksana pendidikan inklusif dan siswa ABK, 5) pemanfaatan sumber belajar yang kurang variatif.

Setiap permasalahan atau problematika tentu akan ada solusi yang tepat untuk mengatasinya. Berikut ini beberapa solusi yang dapat digunakan untuk mengurangi problematika yang ada. 1) perlunya kesabaran guru pembimbing khusus untuk menjelaskan lebih lama kepada siswa ABK, 2) memindahkan siswa ABK dalam kelas kecil

yang lebih tenang untuk melakukan bimbingan intensif dan dikembalikan dalam kelas reguler jika siswa ABK sudah memahami penjelasan yang diberikan guru, 3) menggunakan kalimat sederhana dalam menjelaskan agar lebih mudah dipahami oleh siswa ABK, 4) perlunya perhatian dari pemerintah untuk pemenuhan sarana prasarana setiap sekolah pelaksana pendidikan inklusif, 5) membuka kesempatan dari luar untuk menjadi terapis bagi siswa ABK, 6) memenuhi kebutuhan guru pembimbing khusus dengan membuka kesempatan untuk dijadikan sebagai guru pembimbing khusus, 7) memberikan pelatihan dalam kurun waktu beberapa bulan sampai satu tahun bagi calon guru pembimbing khusus untuk belajar dan menangani siswa ABK ketika di dalam kelas sebelum diterima menjadi tenaga pendidik, 8) membentuk grup khusus lewat media sosial yang beranggotakan orang tua siswa ABK dan pihak sekolah untuk mendiskusikan perkembangan siswa ABK ketika di sekolah maupun di rumah, 9) melakukan pertemuan minimal satu bulan sekali untuk menindaklanjuti dan mengevaluasi diskusi yang sudah dilaksanakan melalui media sosial, 10) membentuk tim khusus yang terdiri dari guru pembimbing khusus dan guru mata pelajaran atau guru kelas yang bertugas untuk musyawarah dan membuat buku ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa ABK di kelas inklusif, 12) melaksanakan pelatihan bagi guru untuk memanfaatkan sumber belajar agar lebih variatif lagi dan 13) memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk mendukung pemanfaatan sumber belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Kustawan, Dedy. 2012. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: Luxima.
- Nugraheni, Aninditya Sri dan Rifka. 2016. Studi Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Berkesulitan Menulis (Dysgraphia) di SD Intis School Yogyakarta. *LITERASI*. Vol. VII, No. 1 Juni 2016.

Nur, F. M. (2012). *Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sains Kelas V SD pada Pokok Bahasan Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan*. Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol 13 No. 1.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Dasa dan Menengah.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Siregar, E., & Nara, H. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.